

# **BORU NI RAJA HATOBAN**

## **Tinjauan Filsafat Anthropologis atas Kaum Perempuan di dalam Budaya Batak Toba**

**Serpulus T. Simamora\***

### **Abstract**

One of many definitions offered to explain human existence is that human being is a paradoxical being. By paradoxical being one intends that the very existence of human being is perceived in its seemingly contradictory expression without being contradiction. Human being is material-spiritual, individual-social, etc. This paradoxical nature constitutes human existence. It affects essentially his/her personality, religion, act, culture, etc. Social status of women in Toba Batak culture is placed in such paradoxical situation too. In one hand, they are invoked as “*Boru ni Raja*” (the honored daughter), but on the other hand, they are treated as “*hatoban*” (slaves). This article seeks to show critically the place of Toba Batak women in Toba Batak culture. Our purpose, therefore, is to present the social status of Toba Batak women inherited culturally from ancestors. By critically we mean that we seek to present fairly the social status of women in both its negative side and positive one.

**Kata-kata Kunci:** *budaya Batak Toba, status paradoksal, boru ni raja, marga, perempuan Batak Toba, patriarkal.*

### **Catatan Awal**

Salah satu tema yang paling banyak dibicarakan dewasa ini adalah tindakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Tindakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan itu ditemukan di mana-mana: di rumah, di tempat kerja, di komunitas yang lebih besar, di pemerintahan, dan seterusnya. Bentuknya juga beraneka-ragam: penghargaan di dalam keluarga, perbedaan pada kesempatan kerja, penggajian yang tidak adil, penghormatan di masyarakat, pemerkosaan, dll. Perempuan menjadi objek diskriminasi dan eksploitasi kaum laki-laki. Perempuan, yang akar katanya ‘*puan*’, yang berarti ‘*nyonya tuan*’, menjadi hanya kata saja yang tidak memperlihatkan lagi hakekatnya yang harus ‘*dipertuan*’, melainkan menjadi ‘*puan*’ yang diperhamba.

Salah satu dasar perlakuan yang demikian, menurut pandangan banyak orang, adalah cara pikir dan budaya *patriarkhal*, di mana kaum laki-laki mendapat tempat yang lebih penting dan utama dalam keluarga, dalam hidup kebudayaan. Segala bentuk “kepemimpinan” dipegang oleh kaum laki-laki.

---

\*Serpulus T. Simamora, *Lisensiat Eksegese lusus Institut Biblicum – Roma, dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.*

Kaum perempuan adalah 'pelengkap' dan 'anggota nomor dua' dan bukan 'pelaku utama' dalam kehidupan sehari-hari.

Sadar akan perlakuan yang tidak adil ini, kaum perempuan bangkit dan menuntut kesamaan hak dan derajat. Muncullah apa yang kita kenal gerakan emansipasi, gerakan feminis, dan berbagai gerakan kebangkitan perempuan lainnya.

### Manusia Makhluk Paradoksal

Manusia, siapakah dia? Kalau kita hendak menjawab pertanyaan itu, kita boleh memberikan keterangan yang tak terbatas. Anda bisa mengatakan, manusia adalah makhluk yang berbudaya, makhluk religius, makhluk ber-etika, binatang yang berakal budi, makhluk sosial, makhluk politis, makhluk ekonomis, dst. Demikian filsafat mencoba menerangkan siapakah manusia. Realitas manusia itu sedemikian kaya, sehingga tidak satu definisi pun sanggup membahasakannya secara tuntas dan habis. Karena itulah seorang pakar filsafat menyebut bahwa manusia itu sebuah rahasia besar dan suci. Dia adalah misteri.

Ungkapan ke-misteri-an itu, dalam kosa kata filosofis, adalah bahwa manusia disebut sebagai makhluk yang *paradoksal*. *Paradoks* berarti bahwa sesuatu tampaknya bertentangan, tetapi tidak *berkontradiksi*. Maka bila dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang *paradoksal*, itu berarti bahwa kebenaran atas jawaban dari pertanyaan siapakah manusia, terletak pada dua hal yang tampaknya bertentangan, tetapi tidak berkontradiksi. Manusia adalah makhluk yang 'otonom' dan 'tergantung'; 'sosial' dan 'individual'; 'faktisitas' dan 'possibilitas'; 'fana' sekaligus 'baka'; 'bebas' tetapi serentak juga 'terikat'; 'mengubah dunia' tetapi juga 'diubah dunia'; 'yang mengukur' tetapi serentak juga 'yang diukur'.<sup>1</sup>

Hakekat manusia yang demikian itu membuat manusia menjadi suatu "proyek". Samakah si Petrus ketika masih bayi dengan si Petrus yang sudah menikah? Sama, tetapi sekaligus juga berbeda! Manusia membentuk dunia – lewat kebudayaan – tetapi serentak dengan itu dunia – lewat kebudayaan itu juga – membentuk manusia. Orang Batak Tobalah yang menciptakan budaya Batak Toba, tetapi budaya Batak Toba jugalah membentuk manusia Batak Toba. Manusialah yang memberi harga atau nilai kepada air atau emas, tetapi air dan emas juga memberi nilai kepada manusia. Untuk Anda sekarang di sini, emas akan lebih berharga dari air. Tetapi akan lain soalnya ketika Anda di padang gurun Sinai di bawah terik matahari dan hampir mati kehausan. Saya cukup yakin bahwa pada saat itu air akan lebih berharga dari pada emas untuk Anda. Anda mengukur, tetapi sekaligus diukur (*mensurans – mensuratus*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>A. SNIJDERS, *Manusia. Sebuah Rahasia Besar dan Suci (Anthropologi Filsafat)*, Sinaksak-Pematangsiantar, tth., 17-20.

<sup>2</sup>Lih. S.T. SIMAMORA, "Mengarungi Wilayah Seluas Segala Kenyataan. Peziarahan Ilmiah Bersama Adelbert Snijders", *Media Unika*, 13/36 (2001) 69.

Paradoks itu kena hakekat manusia. Itu bukan sampingan. Demikianlah keadaan kita! Tak seorang pun di dunia ini yang bebas secara absolut. Dia bebas, tetapi sekaligus terikat. Tak satu makhluk pun di dunia ini yang bisa hidup sendiri (individual). Dia selalu membutuhkan sesama yang lain (sosial). Selekas penilaian kita berat sebelah, maka kemanusiaan kita akan terancam.

### **Perempuan dalam Pandangan Tradisi Filosofis-Teologis**

Judul yang kami berikan dalam pembicaraan kita mengenai perempuan dalam Budaya Batak Toba di atas, juga bernada paradoksal: *Boru ni Raja Hatoban*, yakni puteri raja yang menjadi budak. Sebab di satu pihak mereka disapa sebagai *Boru ni raja* (puteri raja), tetapi di pihak lain mereka kerap diperlakukan sebagai *hatoban* (budak).

Tetapi sebelum kita berbicara secara spesifik tentang perempuan dari sudut pandang budaya Batak Toba, barangkali ada baiknya kita melihat dulu pandangan tradisi filosofis-teologis yang sangat mempengaruhi pandangan dunia, yang kita warisi hingga sekarang ini.

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej 1:27).

Demikian kita temukan satu ayat Kitab Suci yang memperlihatkan bahwa manusia adalah citra Allah, wajah Allah, *imago Dei*. Manusia tidak pernah hanya laki-laki saja. Manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan; keduanya adalah citra Allah. Pertanyaan sekarang ialah, bagaimana bisa muncul ide bahwa perempuan itu adalah “*pelengkap*”, “*manusia kelas dua*”, “*jenis kelamin yang lebih rendah*”?

### *Perempuan dalam Pandangan Tradisi Filosofis Yunani*

Sudah sejak masa awal pemikiran reflektif Yunani terjadi pembedaan klasik antara laki-laki dan perempuan. Pembedaan klasik itu berisikan bahwa laki-laki dikaitkan dengan *ekterior*, kerja yang digaji, kuasa, kompetisi, budaya, perang dan politik, akal budi, dst.; sedangkan perempuan dikaitkan dengan *interior*, rumah, mengurus anak dan keluarga, kecantikan, intuisi, alam(i).<sup>3</sup>

Plato, filsuf besar Yunani, mengatakan bahwa kodrat perempuan adalah fungsi reproduktif. Dalam hal pendidikan, laki-laki dan perempuan boleh sama

---

<sup>3</sup>D. WELZER-LANG, “Le Brouillage des Signes”, *Lumière & Vie* 194 (1989) 18. “Pendant longtemps, la partition entre masculin et féminin était simple. Aux femmes, l’intérieur, le domestique, l’élevage des enfants, la beauté, la grâce, l’intuition... le renvoi du côté de la nature; aux hommes, l’extérieur, le travail salarié, la pouvoir, la compétition, bref la culture, l’art de la guerre et la politique. Cette répartition de la culture à l’homme et de la nature à la femme s’inverse dans la sexualité...”

(punya kesempatan yang sama untuk menimba ilmu), tetapi bagaimanapun juga perempuan tetaplah lebih lemah dan rendah secara kodrati dari pada laki-laki.<sup>4</sup>

Pendapat yang agak mirip ditemukan dalam pandangan Aristoteles, filsuf besar Yunani juga, mengenai perempuan. Aristoteles mengatakan bahwa hanya laki-lakilah sesungguhnya '*manusia yang penuh*'. Dengan demikian perempuan adalah manusia yang kurang penuh dan lengkap. Perempuan adalah '*laki-laki yang tidak lengkap*'. Bagi Aristoteles manusia yang lengkap dan penuh ialah '*laki-laki yang bebas (merdeka)*'. Seorang laki-laki budak terhitung sebagai orang yang tidak lengkap juga. Dalam pandangannya, perempuan setaraf dengan kaum budak itu, dan karena itu termasuk manusia yang kurang lengkap.<sup>5</sup>

Secara kodrati perempuan itu adalah manusia yang tidak sempurna. Dia adalah ladang di mana benih tumbuh. Dia sendiri (perempuan) tidak dapat menghasilkan benih, yang *nota bene* dihasilkan oleh laki-laki. Maka dalam pandangan Aristoteles ini, seorang pria mandul adalah juga manusia yang kurang lengkap dan utuh. Maka fungsi *reproduktif-prokreatif* perempuan juga menjadi penentu kodrat seorang perempuan.<sup>6</sup> Dalam pandangan dualisme Aristoteles diakui bahwa semua manusia mempunyai roh atau jiwa. Dan roh atau jiwa itu memiliki unsur yang memimpin, memerintah dan unsur yang tunduk. Kedua unsur roh itu hadir dalam setiap orang, tetapi dengan cara yang berbeda (laki-laki, perempuan, budak dan anak-anak). Karena itu terdapat tingkatan kemanusiaan. Laki-laki dikaitkan dengan roh yang memiliki unsur yang memimpin dan memerintah, sedangkan wanita dihubungkan dengan roh yang mempunyai unsur tunduk dan taat.<sup>7</sup>

#### *Perempuan dalam Pandangan Tradisi Teologis Yahudiah*

Kendati Bibel Ibrani sudah sejak awal mula menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah citra Allah yang sama dan sejajar, namun dalam Bibel itu sendiri sudah tampak pandangan yang "menomor-duakan" kaum perempuan. Bibel Ibrani yang diwarisi oleh orang Kristen itu pun memuat gambaran negatif tentang perempuan. Siapa yang pertama jatuh ke dalam dosa adalah perempuan, Hawa (Kej 3); pihak yang selalu mewakili ketidaksetiaan Israel terhadap perjanjian dengan YHWH ialah '*isteri yang tidak setia*', '*perempuan lacur*',

---

<sup>4</sup>L.M. MALONEY, "The Argument for Women's Difference in Classical Philosophy and Early Christianity", *Concilium* 6 (1991) 44.

<sup>5</sup>D. SINGLES, "La Différence, Destin ou Projet?", *Lumière & Vie* 196 (1989) 64. "L'âme possède par nature un élément dirigeant et élément subordonné... Les deux parties de l'âme existent dans tous les êtres (homme, femme, esclave, enfant), mais elles y existent différemment. Aristote posait ainsi les bases d'une anthropologie philosophique. A ses yeux, celles-ci tiraient leur validité de la *nature*, conçue comme critère universalement vrai. Ayant situé l'équivalence et la subordination dans l'âme même de chaque être humain; il passe sans transition à la distinction hiérarchique entre ces êtres: l'homme est assimilé à l'élément dirigeant et la femme à l'élément subordonné: 'Chez l'homme, le courage est tout de commandement, chez la femme, tout de sousmission....'"

<sup>6</sup>L.M. MALONEY, "The Argument for Women's", 45.

<sup>7</sup>D. SINGLES, "La Différence, Destin ou Projet?", 64.

'perempuan yang membuka auratnya di depan umum' (bdk. Yeh 16:8; Hos 2-3).<sup>8</sup> Maka tidak mengherankan bahwa orang dapat menemukan "teks-teks kejam" yang berbicara tentang perempuan (Kej 2; Sir 25:24; 1 Tim 13ss). Hawa menjadi wakil setiap perempuan berdosa, yang mempunyai buah dada penuh dengan kanker. Dia berdosa bukan hanya melawan Allah, melainkan juga melawan diri sendiri dan tetangganya (membawa orang lain tersesat).<sup>9</sup>

Dalam budaya Yahudiah pada masa Yesus dan sesudahnya pun pandangan yang menomor-duakan perempuan itu tetap bertahan. Kaum perempuan adalah kelas dua yang sering terlupakan, tidak mempunyai hak dan tereksplorasi. Hanya laki-lakilah yang mempunyai hak juridis: membela diri di pengadilan, yang diakui memberi kesaksian dalam pengadilan, berbicara di depan umum. Sedangkan perempuan mempunyai hak sama seperti anak-anak (bdk. Mk 12:40).

Perempuan tidak boleh mempelajari hukum Taurat, menempati tempat duduk laki-laki di Sinagoga, membaca bacaan dari Kitab Suci di hadapan publik. Mereka harus tinggal di rumah. Perempuan tidak mempunyai hak penuh sesudah pernikahan. Segala harta dan kemewahan yang diperoleh seorang perempuan dari orang tuanya, sesudah pernikahan, akan dinikmati oleh suaminya dan anak-anaknya kelak. Bahkan ada sebuah doa yang dipanjatkan seorang laki-laki yang sangat tidak masuk akal, yang berbunyi: "*Terpujilah Dia yang mencipta aku bukan sebagai orang kafir, bukan sebagai seorang wanita, bukan sebagai orang bodoh*" (Rabbi Juda).<sup>10</sup>

Filsuf Yahudi, Filone, mengatakan bahwa akal budi adalah milik kaum laki-laki, sedangkan rasa adalah milik kaum perempuan. Flavius Josefus mengatakan bahwa perempuan seluruhnya lebih rendah dari laki-laki. Perempuan tunduk dan taat kepada laki-laki bukan untuk penghinaan, tetapi karena kepada laki-lakilah Allah memberikan kuasa.<sup>11</sup>

Perempuan boleh diceraikan oleh suami, tetapi tidak boleh menceraikan suami. Dan alasan seorang wanita diceraikan bisa karena alasan berat, perzinahan (kelompok Shammai); atau karena makanan yang dimasak gosong (Rabbi Hillel); atau bahkan karena seorang suami melihat seorang wanita lain yang lebih cantik [tanpa kesalahan] (Rabbi Aqiba).<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>H. MEYER-WILMES, "Women. Excessive Violence against Women in the Name of Religion", *Concilium* 4 (1997) 56.

<sup>9</sup>E. GÖSMANN, "The Construction of Women's Difference in the Christian Theological Tradition", *Concilium* 4 (1991) 52-53.

<sup>10</sup>M. ADINOLFI, "La Donna nel Pensiero e nella Vita di Gesù", in G. GENNARO, ed., *L'Antropologia Biblica*, Napoli 1981, 718-719.

<sup>11</sup>M. ADINOLFI, "La Donna nel Pensiero e nella Vita di Gesù", in G. GENNARO, ed., *L'Antropologia Biblica*, Napoli 1981, 718-719.

<sup>12</sup>M. ADINOLFI, "La Donna nel Pensiero e nella Vita di Gesù", in G. GENNARO, ed., *L'Antropologia Biblica*, Napoli 1981, 728. "Quali le cause del divorzio? È nota la diversità di pareri sul senso da dare all'espressione di *Dt* 24, 1: <<perché ha trovato in lei qualche cosa di indecente (*'erwat dabar*)>>. <<Gli Shammaiti dicono: il marito non deve ripudiare la moglie fuorché nel caso che abbia trovato in lei qualche cosa di indecente (=contegno immorale). Gli Hilleliti dicono: anche se essa ha bruciato la sua vivanda.... R. Aqiba dice: anche se ne ha trovato

*Perempuan dalam Pandangan Tradisi Teologis Kristiani*

Pandangan teologis Yahudiah di atas diwarisi oleh teologi Kristen dalam refleksi filosofis-teologisnya. Filsafat dan teologi Kristen yang menjadi muara perpaduan pikiran Yahudiah dan Yunani, mewarisi juga pandangan Plato dan Aristoteles. Lama, orang Kristen menganggap bahwa Adam (laki-laki pertama) adalah citra Allah yang lengkap, sedangkan Hawa (perempuan pertama) hanyalah citra Allah yang kurang lengkap dan kurang sempurna. Hawa menjadi personifikasi segala negativitas kaum perempuan.<sup>13</sup>

William Auxere, pada masa awal filsafat Skolastik, mengatakan bahwa laki-laki diciptakan langsung sesuai dengan citra Allah, sedangkan perempuan tidak secara langsung, melainkan lewat perantaraan laki-laki (*mediante viro*). Laki-laki memiliki intelektualitas yang lebih cerah, dan karena itu perempuan harus tunduk kepada mereka seturut tingkat kodrat. Perempuan tidak sanggup untuk menggambarkan aktivitas penciptaan Allah Pencipta, sedangkan laki-laki sanggup karena dia adalah manusia yang aktif.<sup>14</sup> Kodrat laki-laki yang aktif itu diwakili realitas alam api dan udara (panas dan gerakan), sementara perempuan yang pasif direpresentasikan dengan air dan tanah (dingin dan tempat tumbuh).<sup>15</sup>

Posisi kaum laki-laki berkaitan dengan perkawinan juga mendapat keistimewaan. Perkawinan monogami, misalnya, secara kodrati cocok dengan perempuan, sedangkan untuk laki-laki hal itu hanya sesuai dengan keadaan. Perkawinan poligami secara kodrati sesuai dengan hakekat laki-laki. Alasannya diterangkan demikian: Seorang perempuan tidak bisa dihamili oleh beberapa laki-laki sekaligus, sebaliknya, laki-laki sanggup menghamili beberapa perempuan sekaligus. Betapa pun naifnya argumen ini menurut cara pikir kita sekarang ini, tetapi begitulah orang menerangkan perbedaan laki-laki dan perempuan pada masa itu. Intinya ialah bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Subordinasi perempuan ini berdasar dari kodratnya.<sup>16</sup>

---

un'altra più bella di lei>>. Si passa come si vede, da una colpa della donna, colpa grave (immoralità o costumi leggeri che diano sospetto, per la scuola di Shammai), o colpa leggera (una vivanda bruciata per scuola di Hillel), all'assenza di colpa (il marito ne ha trovata una più bella), per Aqiba.”

<sup>13</sup>M. HÉBRARD, “Les Femmes dans L’Église. Une Réalité qui Insiste”, *Lumière & Vie* 182 (1987) 19. “Derrière tout femme se profile Eve, celle qui a commerce avec l’impur et qui a tenté de voler à Dieu son pouvoir. Les Femmes <<trône de Satan>>, <<porte du diable>> ou <<sorcières>> émaillent la littérature ecclésiastique jusqu’à la fin du Moyen Age, pour se continuer sous des formes plus policées par la suite.”

<sup>14</sup>E. GÖSMANN, “The Construction of Women’s”, 51.

<sup>15</sup>E. GÖSMANN, “The Construction of Women’s”, 54-55.

<sup>16</sup>E. GÖSMANN, “The Construction of Women’s”, 56. Kendati kita tidak dapat memperoleh pandangan yang komprehensif atas tradisi filosofis-teologis Islam mengenai perempuan, namun secara sekelumit boleh dikatakan satu hal di sini.

Di dalam Al-Quran dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua jenis manusia yang sama. Tetapi dalam kesamaan itu yang satu lebih dari yang lain. Abbas Mahmoud Al ‘Akkad membuka ulasannya tentang ‘*Wanita dalam Al-Quran*’, dengan kutipan surat Al Baqarah. “*Wanita itu mempunyai hak, seperti juga ia mempunyai kewajiban; hak dan kewajibannya itu*

## **Perempuan dalam Budaya Batak Toba**

Setelah kita melihat tiga tradisi filosofis-teologis atas pandangan mengenai perempuan, sekarang kita hendak berbicara tentang tempat perempuan dalam budaya Batak Toba.

Sesungguhnya, bukan hanya ketiga tradisi filosofis-teologis itu yang menempatkan kaum perempuan sebagai “kelas dua”. Bila diselidiki secara lebih luas semua budaya yang menganut kebudayaan *paternalistik* dan *patriarkhal*, maka kita akan menemukan bahwa di dalam kebudayaan seperti itu kaum perempuan memang adalah kelas dua. Ini merupakan luka (*stigma*) dalam hidup manusia yang disebut makhluk berbudaya itu. Sebagian besar suku-suku di Indonesia yang menganut budaya *paternalistik* itu memperlakukan perempuan seperti itu. Ada lapisan (*stratum*) sosial, di mana laki-laki lebih tinggi kedudukannya.<sup>17</sup>

Sekarang kita hendak melihat beberapa indikasi tentang kedudukan perempuan dalam Budaya Batak Toba.

### *Kedudukan Seseorang atau Keluarga dalam Suatu Kampung (huta)*

Setiap kampung atau desa (*huta*) di daerah Batak Toba dimiliki oleh marga tertentu. Pemiliknya adalah marga yang membuka pertama kampung tersebut. Inilah yang disebut ‘*si punga huta*’, yang membuka kampung. Marga yang membuka kampung itulah yang disebut ‘*marga raja*’. Biasanya marga itulah yang kelak lebih banyak di kampung tersebut dan dari merekalah nanti diangkat raja di kampung itu (*raja huta*). Semua marga yang bukan ‘*marga raja*’ itu akan disebut ‘*marga boru*’ yang tidak mempunyai hak untuk menjadi raja di kampung tersebut.

Dari sini kita mendapat dua kelas sosial penduduk sebuah huta. Dan kedudukan yang lebih rendah diungkapkan dengan ‘*marga boru*’. ‘*Marga boru*’ adalah warga kelas dua di suatu kampung. Dari situ kita mendapat paham bahwa kata ‘*boru*’ mendapat nilai untuk memperlihatkan kelas atau status yang lebih rendah.<sup>18</sup>

---

*harus dipenuhi dengan baik-baik. Dan laki-laki mempunyai kelebihan dari wanita; dan Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”* (Q.S. Al Baqarah: 228). Kelebihan itu merujuk pada kesanggupan laki-laki untuk melakukan berbagai tindakan yang tidak dapat dilakukan oleh kaum perempuan. (Lih. A.A. MAHMOUD, *Wanita dalam Al-Quran*, Jakarta 1976, 9-10).

<sup>17</sup>W.F. WERTHEIM, “Indonesian Society in Transition”, in A. BÉTEILLE, ed., *Social Inequality*, Middlesex 1970, 195. “Naturally there were many factors which cut across this system of social strata. In the countryside particularly, elders often enjoyed a traditional authority over the young. The social and economic functions of the women differed from those of the men; on the whole their status was inferior. Notwithstanding local differences their social position was, however, favourable as compared with the rights of women in many other Asian countries. In agriculture, where women fulfilled an important economic function, their position was by no means subordinate.” Lih. juga, Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peranan Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1982).

<sup>18</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut ni Pardongan Saripeon di Halak Batak*, Djakarta 1963, 21-22. (Catatan: Semua kutipan nanti yang diambil dari buku ini disalin

### Perempuan dalam Konstelasi Sistem “Dalihan na Tolu”

Tatanan sosial kekeluargaan, atau sistem kekerabatan orang Batak Toba dibakukan dalam apa yang disebut sistem ‘*Dalihan na Tolu*’.<sup>19</sup> Sistem ini menempatkan setiap orang Batak Toba dalam bingkai: *hulahula, dongan sabutuha, boru*. Setiap orang akan pernah pada suatu saat sebagai, *hulahula, dongan sabutuha* atau *boru*. Ini sangat sosial, karena pada suatu saat tidak pernah orang tetap pada posisinya. Semua orang akan pernah pada posisi terhormat dan posisi pelayan.

Akan tetapi serentak dengan itu, dalam konstelasi prinsip *Dalihan na Tolu* itu muncullah juga penempatan status perempuan dalam budaya Batak Toba. Status *hula-hulah* status yang lebih tinggi, yang patut disembah dan dihormati. *Hulahula* adalah *Bona ni Ari* (awal kehidupan, hari). Sementara pihak *boru* adalah pihak yang melayani *hula-hula*. Itulah yang terungkap dalam pepatah: “*Siporsan na dokdok, sialap na dao. Na so mabiar di ari golap, siboan indahan na so bari, siboan tuak na so mansom.*” (Yang menanggung beban berat, yang menjemput yang jauh. Yang tidak takut pada waktu gelap, yang membawa nasi yang tak pernah basi, yang membawa *tuak* yang tak pernah menjadi masam). Inilah kedudukan *boru* dalam kaitan dengan *hula-hulanya*. Di satu pihak dinyatakan kedudukannya yang menanggung beban, “*siporsan na dokdok, si alap na dao*”, tetapi di pihak lain diperlihatkan keunggulannya, “*na so mabiar di ari golap, siboan indahan na so bari, siboan tuak na so mansom*”.<sup>20</sup>

### Kedudukan dalam Tata Perkawinan dan Hak Warisan

Dalam tata perkawinan, status perempuan (*boru*) juga tampak *inferior*. Beberapa ungkapan orang Batak Toba kiranya dapat menunjukkannya. “*Molo dung magodang anak, pangolihonon. Molo dung magodang boru pamulihonon.*” (Kalau anak putera sudah besar, menikah. Kalau anak puteri sudah besar ‘dinikahkan’). Secara *semantik* kata yang digunakan untuk perempuan mengandung nada *degradatif* (merendahkan). *Pamulihonon* berasal dari kata *muli*. *Muli* berarti pergi; maka *pamulihonon* berarti ‘membuat atau menyuruh pergi’. Ada nada negatif seolah-olah mengusir. Bahkan ada orang yang melihat bahwa kata *pamulihonon* adalah bentuk halus dari *pabolihonon*. *Boli* = beli, yang dalam bahasa Batak Toba adalah padanan dari *tuhor*. Maka perempuan dalam tata perkawinan adalah pihak “yang dibuat untuk dibeli”.<sup>21</sup>

---

sesuai dengan cara menulis ejaan yang disempurnakan, karena itu cara menulis teksnya tidak seperti buku aslinya.)

<sup>19</sup>Secara harafiah *Dalihan na tolu* berarti ‘tungku yang tiga’. Dahulu tungku terdiri dari tiga buah batu di atas mana orang-orang menempatkan sarana untuk memasak. Dari situlah tiga sistem kekerabatan orang Batak Toba dirumuskan. *Hulahula* adalah pihak marga dari mana suatu marga menikahi perempuan sebagai isteri. *Dongan tubu* adalah pihak yang tergolong saudara-saudara (semarga). Sedangkan *boru* adalah pihak marga kepada mana puteri dinikahkan.

<sup>20</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 33.

<sup>21</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 134.



Maka tidak mengherankan bila orang Batak Toba menyebut pesta perkawinan puterinya, *'mangallang tuhor ni boru'* (memakan uang hasil pembelian anak puteri), yang kerap diperhalus dengan ungkapan *'mangallang juhut ni boru'* (memakan daging [yang disediakan] puteri).<sup>22</sup>

Konon, pada waktu pesta perkawinan baik si laki-laki maupun si perempuan mengenakan ulos yang disilangkan di depan dan di belakang. Tetapi makna disilangkan itu berbeda untuk laki-laki dan untuk perempuan. Makna kain ulos yang disilangkan untuk perempuan berarti perempuan "menyalibkan" dirinya kepada suaminya: *'borua pasilanghon dirina tu tunggane dolina'*. Itu berarti si perempuan menyerahkan ketaatan dan kesetiaan kepada suaminya.<sup>23</sup>

Ungkapan lain yang menunjukkan *inferioritas* perempuan ialah *'Sipatogu parik ni halak do anggo borua.'* (Perempuan hanya memperkukuh benteng orang lain). Menurut budaya Batak Toba manusia berkeluarga adalah untuk memperbanyak marganya. Tetapi seturut garis *patrilineal*, hanya laki-lakilah yang membuat demikian. Perempuan tidak berhak untuk itu. "*'Patorop sijujung marga' do umbahen mangoli halak. Baa i do na marhak di sasude: di tano, di ugasan, hepeng, jabu, pinahan nang ulaon siganup ari. Asa baa tubu ni ama i do 'paneana di sude arta'. Jala pinda do hak paneanon i tu hahanggi, molo pupur ama i, so manubuhon 'anakbaaa'.*" (Adalah untuk memperbanyak marga maka seseorang menikah. Laki-lakilah yang berhak atas segalanya: tanah, harta, uang, rumah, peliharaan dan pekerjaan. Karena itu laki-laki yang dilahirkan oleh seorang bapalah yang menjadi pewaris dari semua harta. Dan hak pewarisan itu akan beralih kepada saudara-saudaranya, bila seorang bapa mati *pupur*, tidak melahirkan seorang anak laki-laki).<sup>24</sup>

Berkaitan dengan pewarisan harta orang tua, perempuan tidak mendapat hak.<sup>25</sup> Bila seorang meninggal tanpa meninggalkan keturunan laki-laki, maka hak waris jatuh ke tangan saudara-saudara yang meninggal itu. Itulah yang terungkap dalam lagu ratap seorang perempuan yang tidak mempunyai saudara: *'Habang siturtu, marpuroto-puroto. Mata tumuluttulut, mida halak na mariboto. Adong do ibotonghu, tubu ni amanguda. Ndang marsalobian sian na marsabutuha. Hansit na so mariboto, ise manorsahon i? I ma sahit sinaoto, mangeruni daging i.'* (Burung *siturtu* terbang, meliuk-liuk. Mata menjadi iri melihat orang yang punya saudara. Memang ada saudaraku, anak bapa udaku. Tetapi itu tidak lebih dari bersaudara. Sakitnya yang tidak mempunyai saudara, siapa gerangan bisa mengisahkannya. Itulah penyakit yang paling menderitakan, yang menghancurkan tubuh).<sup>26</sup> Ratapan perempuan yang tidak mempunyai saudara semakin dipertegas dengan ungkapan berikut: *'Pangeoleolmi solu, solu na di tonga tao. Molo matipul holemi solu, maup tudia nama ho. Pangeoleolmi boru, boru na so mariboto. Molo mate amanta i boru, maup tudia nama ho.'* (Lenggak-lenggokmu wahai perahu, perahu di tengah danau. Kalau dayungmu

<sup>22</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 152.

<sup>23</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 191-192.

<sup>24</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 195.

<sup>25</sup>J.C. VERGOUWEN, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Jakarta 1985, 309.

<sup>26</sup>J.C. VERGOUWEN, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 291.

patah, ke manakah gerangan dikau. Lenggak-lenggokmu wahai puteri, puteri yang tidak mempunyai saudara. Kalau bapamu mati, bagaimanakah nasibmu). Ratapan ini menunjukkan betapa fundamentalnya keberadaan saudara laki-laki bagi seorang anak perempuan bagi orang Batak Toba.

Catatan lain yang memperlihatkan status wanita dalam tata perkawinan adalah ungkapan dan sapaan. Dalam bahasa Batak Toba sapaan yang merujuk suami adalah *'harajaan, harajaanku'*. Inilah ungkapan yang sangat luhur untuk suami. Di sana terkandung kehormatan dan ketundukan pihak perempuan. Raja adalah orang yang patut dihormati dan ditaati, sebab *"Baris-baris ni gaja di rura pangaloan, molo marsuru raja haduk do so oloan. Ai molo nioloan ro ma pandapotan, hape molo so ni oloan ro ma hamagoan."* Benar ada ungkapan hormat yang sepadan dengan itu untuk isteri, *'parsonduk bolon'* (pelayan agung), namun di sana tetap muncul ide *inferioritas*. Dalam kata *'parsonduk bolon'* terkandung ungkapan kehormatan, tetapi juga ide sebagai hamba, pelayan. Isteri adalah orang yang menyendok nasi dan melayankan makanan (*parsonduk*) kepada suaminya. Dia adalah "pelayan" suaminya. Ungkapan yang lebih *degradatif* lagi ialah *'partalaga', partalaganku*.<sup>27</sup> *Talaga* adalah bagian tempat duduk di rumah di mana para pelayan (*parhobas*) duduk agar gampang melayani. *Talaga* bukanlah tempat untuk orang terhormat, tamu, dst. Tempat orang seperti itu adalah *halangulu*. Suami disebut juga *'parhalangulu'*.<sup>28</sup> Sekali lagi, bahasa kita juga memperlihatkan kedudukan kaum perempuan dalam budaya kita.

#### *Hak Minta Cerai*

Bila dalam suatu perkawinan terjadi kekurangcocokan, pertengkaran atau segala hal lain yang mengarahkan ikatan perkawinan putus, maka kata akhir dari keputusan ikatan itu selalu berada di tangan pihak laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak itu. Karena *tuhor* dan *sinamot* telah dibayar pihak si laki-laki kepada perempuan, maka si perempuan adalah "harta", "milik" si laki-laki. Kalau si laki-laki menceraikan isterinya atas inisiatifnya, maka dia tidak berhak mendapat bayaran kembali *tuhor* dan *sinamot* yang sudah dia berikan kepada keluarga si perempuan. Tetapi bila si perempuanlah yang pergi meninggalkan si laki-laki dan dengan demikian terjadi perceraian, maka keluarganya harus memulangkan kembali *tuhor* atau *sinamot* yang sebelumnya dia terima, dan seluruh biaya pesta pernikahan yang dahulu. Inilah aib yang paling besar untuk keluarga. Dan perempuan seperti itu disebut *'boru mahilolong'*.<sup>29</sup> Nasib

---

<sup>27</sup>J.C. VERGOUWEN, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 83.

<sup>28</sup>J.C. VERGOUWEN, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 242.

<sup>29</sup>P. SORMIN, *Adat Batak dohot Hakristenon*, Pematangsiantar 1961, 23. "Umborot muse dope pangonai ni uhum adat i tu boru na mahilolong (mahilolong = ma - hilang - holongna); ai didok uhum adat do tu boru na mahilolong: 'Sidangka sidangkua tu urat ni singgolom; na sada gabe dua, na tolu gabe onom, utang ni sipahilolong.' Asa tarida sian i tung marlomplitlomplit do sigaron (sic!) ni parboru, molo tung mahilolong boruna." (kutipan disesuaikan dengan cara penulisan ejaan yang disempurnakan).

perempuan yang seperti itu, konon, akan berakhir di tempat pasungan, 'dibeanghon' (dipasung).<sup>30</sup>

#### *Hak Menjadi Saksi*

Bila ada suatu masalah, di mana dibutuhkan saksi demi terpecahkannya masalah tersebut, maka laki-lakilah yang berhak menjadi saksi. Perempuan tidak diterima sebagai saksi dalam suatu perkara. Itu berarti, perempuan tidak mempunyai wibawa untuk memberikan suatu keterangan resmi juridis di "pengadilan". Mereka hanya diminta sebagai saksi di mana mereka sendiri terlibat secara tidak sengaja dalam persoalan yang sedang diputuskan.<sup>31</sup>

#### **Perempuan dalam Budaya Batak Toba: Status Paradoksal**

Pada awal tadi, kita sudah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk paradoksal. Itu berarti bahwa kebudayaan juga berciri paradoksal, sebab kebudayaan itu adalah hakekat manusia. Hanya manusialah yang berbudaya. Hal yang sama berlaku dalam kebudayaan Batak Toba. Kebudayaan kita juga berciri dan bersifat paradoksal.

Bila kita hanya mengikuti uraian di atas, maka akan timbul kesan bahwa kebudayaan Batak Toba itu adalah *paternalistik* absolut, yang tidak memberi tempat yang sungguh serius terhadap perempuan. Tetapi benarkah demikian? Di atas tadi sudah kita katakan, bahwa setiap pembahasan dan penilaian yang sepihak terhadap manusia yang paradoksal itu akan membahayakan dan tidak menolong untuk memperbaiki keadaan yang buruk. Karena itulah perlu juga memperhatikan kebudayaan itu secara kritis dan seimbang. Memang berbicara tentang paradoksi, kata Adelbert Snijders, OFM.Cap., kita bagaikan berjalan di atas mata pisau yang paling tajam, di mana batas dari sisi yang satu dengan sisi yang lain sangatlah tipis.<sup>32</sup>

Lalu kembali pertanyaan kita, apakah benar dalam budaya Batak Toba kedudukan perempuan sungguh *inferior* secara mutlak, seperti kita tunjukkan di atas tadi? Jawabannya adalah negatif, tidak! Bila kita runut dengan cermat pandangan orang Batak terhadap perempuan, ternyata di sana pun mereka mendapat tempat yang dihormati. Berikut ini beberapa ungkapan kiranya dapat memperlihatkan:

#### *Derajat yang Sama atau Lebih Tinggi?*

'*Dompok marmeme anak, dompak do nang marmeme boru.*' (Menghadapkan muka memberi makan putera, menghadapkan muka juga memberi anak puteri makan). Ungkapan ini dengan jelas menunjukkan kesamaan nilai anak dan puteri. Bila orang tua pun tidak mendapat anak puteri toh juga mereka merasa tidak lengkap. Hal yang sama diungkapkan oleh

---

<sup>30</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History and People*, Kuala Lumpur 1972, 69.

<sup>31</sup>J.C. VERGOUWEN, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 443.

<sup>32</sup>S.T. SIMAMORA, "Mengarungi Wilayah Seluas Segala Kenyataan, 69.

pepatah ini: *'Tinallik randorong, sai bontar gotana. Dos do anak dohot boru, nang pe pulik margana.'* (Pohon *randorong* ditetak, getahnya putih. Baik putera maupun puteri adalah sama, kendati marganya berbeda).<sup>33</sup>

Kendati dalam hak berbicara di forum umum kaum perempuan tidak menonjol, tidak benar bahwa kaum perempuan tidak didengarkan dalam masyarakat Batak Toba. Fungsi *shaman, sibaso* – yang hampir semuanya adalah wanita<sup>34</sup> – adalah orang terhormat. Nasehat dan perkataannya tidak boleh diabaikan begitu saja.<sup>35</sup>

Menarik melihat penentuan status sosial seorang anak dalam masyarakat Batak Toba, yang bertentangan dengan sistem *patriarkhal*. Seorang anak yang dilahirkan oleh seorang wanita budak, maka anak itu berstatus sosial budak. Tetapi seorang anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan merdeka, anak itu berstatus sosial orang merdeka. Di sini tidak dipersoalkan apa status bapanya, entah dia seorang budak atau orang merdeka.<sup>36</sup>

#### *Kedudukan dalam Perkawinan dan Hak Warisan*

Secara teoretis dalam perkawinan, posisi perempuan tampak rendah, *na tinuhor, na nialap* (yang dibeli, yang diambil), dst. Akan tetapi, tidak selalu yang tampaknya teoretis itu terjadi dalam kenyataan. Kita tadi sudah mencatat bahwa seorang perempuan yang menjadi isteri, dipanggil sebagai *'partalaga'*, namun ada juga padanan sapaan dan panggilan untuk mereka, *'tuan boru'*, *'inanta soripada'* (tuan puteri, ibu seripaduka). Sapaan ini sungguh memperlihatkan hormat dan posisi yang diperhitungkan dalam masyarakat Batak Toba.<sup>37</sup>

Menurut garis *patrilineal*, kaum perempuan tidak mendapat hak warisan dari harta ayahnya. Namun dalam kenyataan mereka mendapat juga sebagian harta dari orangtua mereka. Mereka berhak mendapat sebidang tanah yang dinamai *'ulos na so ra buruk'* (kain yang tak pernah usang), *'indahan arian'* (bekal di siang hari) atau *'hauma pauseang'* (ladang pemberian karena sayang) dari orangtua mereka. Bahkan, menurut catatan Hutagalung, di daerah Toba, sedemikian sayang orangtua kepada puterinya, bahwa sang puteri berhak menghunjak tanah atau ladang mana yang paling dia sukai.<sup>38</sup>

Secara teoretis pula berhadapan dengan kenyataan kemungkinan perkawinan *poligami*, tampaknya perempuan tidak berdaya. Namun dalam kenyataan, tidak segampang itu. *Poligami* secara umum dilihat negatif. Tak seorang perempuan Batak pun rela dimadu suaminya.<sup>39</sup> *'Marimbang'* itulah

---

<sup>33</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 291.

<sup>34</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History*, 39.

<sup>35</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History*, 81.

<sup>36</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History*, 41.

<sup>37</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 297.

<sup>38</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 257.

<sup>39</sup>Kendati ada juga pepatah yang mengatakan: *"Na diduda rimbang, bahen dongan ni asa-asa. Ndada tihis na marimbang, asalma masiula di ibana."* (Buah *rimbang* ditumbuk, untuk dicampur dengan *asa-asa*. Bermadu [dimadu] bukan cela, asal saja masing-masing mencari

ungkapan orang Batak untuk perempuan yang dimadu. Kata itu mengandung makna negatif 'maralo' (berlawan, bermusuhan). Hal itu terungkap dalam keyakinan wanita Batak yang mengatakan: 'Ende ni Silangkitang, di bulan tula ditumbahon. Palias na marimbang, tagonan tu na ubanon.' (Tembangya Silangkitang, ditarikan pada waktu bulan purnama. Dari pada dijadikan madu, lebih baik menikah kepada orang yang sudah ubanan).<sup>40</sup> Inilah suatu determinasi kuat perempuan Batak untuk perkawinan monogami.<sup>41</sup> Dan seperti dicatat oleh Joustra dan Van Ophuijsen, pernikahan orang Batak berciri pernikahan untuk seumur hidup.<sup>42</sup> Dan oleh karena itu, secara umum, tidak relevan berbicara tentang hak cerai dari perempuan dan laki-laki.<sup>43</sup>

### *Perlindungan terhadap Perempuan*

Secara teoretis, seorang perempuan yang menikah menjadi milik dan harta suaminya, dan karena itu tidak ada dayanya untuk membela diri dari perlakuan keras sang pemiliknya. Akan tetapi adat juga memperlakukan perempuan sebagai objek perlakuan *semau gue*.

Bila ada orang yang bertindak sewenang-wenang kepada perempuan, berperilaku tidak sopan kepada perempuan, maka seluruh warga sekampung akan menuntut pertanggungjawaban dari orang yang bertindak itu.<sup>44</sup> Hormat terhadap kaum perempuan harus dijaga dengan sungguh oleh seorang pemuda bila dia *martandang* ke kampung si gadis. Sikap angkuh akan mendatangkan malapetaka dari pihak pemuda-pemuda dari kampung si perempuan.

Salah satu "etika perang" zaman dahulu menetapkan bahwa dalam setiap perang, anak-anak dan perempuan tidak diizinkan untuk dibunuh. Adalah pelanggaran yang tidak mudah diampuni bila peluru atau senjata sampai memasuki tempat pemandian kaum perempuan.<sup>45</sup>

### *Kemungkinan Menentukan Tindakan Sendiri*

Bila dilihat secara sepintas, nasib kaum perempuan tidak lebih sebagai takdir. Penentuan diri mereka terletak di tangan orangtuanya, ayah dan saudara-saudaranya. Mereka harus tabah dalam nasib yang telah dibingkai dalam adat untuk mereka. Tetapi benarkah demikian?

---

nafkahnya). Kiranya pepatah ini hanya melihat kenyataan *poligami* dari sudut mata pencaharian saja. Kalau masing-masing mencari nafkah sendiri, semuanya tidak jadi soal. Masalahnya ialah seperti dicatat oleh Hutagalung bahwa tidak cukup ungkapan di atas melunakkan hati isteri yang dimadu. (bdk. B.M. HARAHAAP – H.M. SIAHAAN, *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak. Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta 1987, 149-150).

<sup>40</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 199-200.

<sup>41</sup>T.E. TARIGAN – E. TAMBUNAN, *Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba*, Ende-Flores 1974, 64.

<sup>42</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History*, 69.

<sup>43</sup>P. SORMIN, *Adat Batak dohot Hakristenon*, 23.

<sup>44</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History*, 71.

<sup>45</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History*, 39, 71.

Menarik menyimak kisah mitos tentang Siboru Sorbajati dan Siboru Deak Parujar, puteri dari Batara Guru dan saudari Datu Tantan Debata. Dalam mitos ini dikisahkan bahwa Batara Guru dan Datu Tantan Debata meminta dengan sangat agar Siboru Sorbajati mau menikah dengan putera Soripada yang bernama Siraja Endaenda yang berbentuk kadal. Setelah menemukan bahwa Sira Endapati adalah makhluk yang berbentuk kadal, dia tidak mau menikah dengannya kendati bapanya Batara Guru dan saudaranya Datu Tantan Debata berusaha memohon kepadanya agar mau. Tetapi dari pada menikah dengan seekor kadal, lebih baik mati, maka Siboru Sorbajati memilih dan memutuskan untuk bunuh diri. Dia menjatuhkan diri dari *bonggarbonggar ni ruma* (bagian atas rumah) ke halaman dan mati.

Setelah Siboru Sorbajati maka adiknya harus menggantikan posisinya, Siboru Deak Parujar, sebab *'Butarbutar mataktak, butarbutar maningki. Molo mate hahana, anggina maningki.'* (*Butarbutar usang, butarbutar mengganti. Bila kakaknya mati, adiknya mengganti*). Lalu Batara Guru meminta dengan sangat kepada puterinya Siboru Deak Parujar agar mau menggantikan posisi kakaknya Siboru Sorbajati. Tetapi Siboru Deak Parujar menolak. *"Siboru Sorbajati do gari so olo, lam ahu ma olo?"*. Berbeda dari kakaknya Siboru Sorbajati yang bunuh diri, Siboru Deak Parujar mengelakkan permohonan bapa dan saudaranya dengan melarikan diri ke tengah lautan *primordial*.<sup>46</sup>

Konon, inti cerita ini bertujuan untuk mengajarkan kepada orang Batak bahwa pantanglah perempuan yang mencari laki-laki untuk menjadi suaminya. Sebuah *legenda aetiologis*.<sup>47</sup> *"Dibahen i na so jadi do bagot tumandangi sige, ingkon sige do tumandangi bagot rasira nuaeng on, da."* Namun di sisi lain, secara *hermeneutis* kisah ini boleh disimak sebagai kebebasan perempuan menentukan pilihannya. Dia tidak terikat pada *determinasi* adat, kendati diharapkan demikian. Dengan tegar Siboru Deak Parujar melawan prinsip *"Butarbutar mataktak, butarbutar maningki. Molo mate hahana, anggina maningki."* Dan konsekuensi pilihan itu diterimanya. Perempuan Batak tidak terikat atau terbelenggu oleh takdir.<sup>48</sup>

### **Perempuan Batak Toba: Boru ni Raja Nasangap**

Karena manusia adalah makhluk yang *paradoksal*, maka kebudayaan manusia itu pun kena hakekat *paradoksalitas* itu. Dari dasarnya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia, karena akal budinya untuk membangun, mengembangkan kehidupannya sebagai manusia yang berakal budi. Setiap tindakan manusia yang menghancurkan, mematikan, merendahkan

---

<sup>46</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 71-77.

<sup>47</sup>*Legenda aetiologis* ialah mitos atau cerita rakyat yang dibuat untuk menerangkan sesuatu, misalnya kisah Batu Gantung di Parapat, atau banyak cerita biblis dalam Kitab Suci Kristen.

<sup>48</sup>A.B. SINAGA, *Citra Insan Batak bagi Modernisasi. Sumbangan Penyesuaian Adat Batak bagi Pembangunan Modern*, Sibolga; tp, tth., 13-14.

martabat manusia, sesungguhnya bukanlah kebudayaan.<sup>49</sup> Hanya manusialah yang berbudaya karena hanya manusialah yang berbudi, rasional. Dengan demikian hanya manusialah yang sanggup mengolah, mengembangkan dan mengatur hidupnya.<sup>50</sup>

Persoalannya sekarang ialah mengapa ditemukan tindakan kekerasan dalam manusia yang berbudaya itu? Atau, apakah justru kebudayaan itu yang menciptakan kekerasan?

Yang pertama harus dikatakan bahwa tidak ada budaya etnis tertentu yang secara *inheren* mengandung kekerasan. Etnis yang paling halus lembut pun bisa melakukan tindakan kekerasan. Walaupun cara berbahasa orang Batak Toba keras dan meledak-ledak, atau musiknya keras dan hingar bingar, itu tidak berarti bahwa budaya Batak Toba adalah budaya keras. Dengan demikian boleh dikatakan, budaya atau kebudayaan orang Batak Toba pun tidak *inheren* mengandung kekerasan. Namun juga, budaya Batak Toba tidak kebal dari kemungkinan yang mendorong atau membangkitkan tindak kekerasan. Maka serentak dengan itu, budaya Batak Toba pun perlu dikritisi dan dicermati. Di sini dibutuhkan kritisisme terhadap budaya Batak Toba.

Dalam sistem *Dalihan na Tolu*, dalam kegiatan adat, *borulah* yang menjadi *parhobas*. Sampai di sini tidak ada masalah! Tetapi bila *parhobas* berarti 'hatoban' (budak) menjadi masalah. Tidak jarang kita mendengar juga orang Batak Toba, kalau dia pihak *hula-hula* seseorang, mengatakan 'ai anak ni hambinghu do i' (dia adalah anak kambingku). Bila seorang anak muda (*doli-doli*) menyuruh suami saudarinya (*laenya*) mengerjakan sesuatu, padahal dia pantas juga melakukannya, maka di sini muncul ide 'hatoban' (budak) secara terselubung. Budaya *patriarkhal* harus senantiasa dikritisi secara rasional. Isu 'gender' juga menjadi aktual di sini. Betapa banyak ibu-ibu di masyarakat Batak Toba yang menderita di tangan suaminya. Ironisnya, para ibu itu disapa dengan 'boru ni raja' (puteri raja), tetapi diperlakukan dengan kekerasan, karena dia adalah perempuan (*borua*) yang dilihat sebagai kelas nomor dua. 'Sipatogu parik ni halak do borua,' (puteri itu memperkuat benteng kampung orang lain), demikian juga diungkapkan oleh orang Batak Toba.

Benar ungkapan di atas belum dengan sendirinya akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan, namun mentalitas itu menumbuh-suburkan bahwa laki-laki menjadi nomor satu dalam kalangan masyarakat Batak Toba

---

<sup>49</sup>S. BABOLIN, *Produzione di senso. Introduzione alla filosofia della cultura*, Roma 1993, 24. "..., dal punto di vista del significato e nella prospettiva sincronica natura e cultura presentano specifiche connotazioni: *natura* (da *nasci* = nascere) significa tutto ciò che esiste, nasce, si sviluppa e si riproduce in forma autonome e con leggi proprie; *cultura* (da *colere* = coltivare, far crescere) significa tutto ciò che l'uomo produce e costruisce, dal mito alla scienza, dall'utensile all'arte, dalla magia alla fede di Dio personale e trascendente...."

<sup>50</sup>B. MONDIN, *Antropologia filosofica. Filosofia della cultura e dell'educazione*, V, Bologna 2000, 322. "Tra l'uomo e cultura il nesso è così profondo che non solo la cultura si definisce come opere dell'uomo, ma vale anche al contrario: l'uomo è per definizione animale culturale, perché è l'unico animale capace di cultura."

secara absolut. Bobot *patristik* dalam sistem *Dalihan na Tolu* hendaknya senantiasa direlativisir secara seimbang.<sup>51</sup>

Dalam hal warisan penomorduaan anak perempuan hendaknya juga dikaji ulang. Bila terbukti "*tungkap (dompok) marmeme anak, tungkap (dompok) do tong marmeme boru*", maka seharusnya dasar yang luhur itu hendaknya diaplikasikan juga lebih terbuka kepada kaum perempuan dalam perolehan harta warisan.<sup>52</sup>

Selain itu, mentalitas 'raja' juga perlu dicermati. Semua orang Batak Toba adalah '*anak ni raja dohot boru ni raja*' (putera raja dan puteri raja). Kita yakin bahwa barangkali maksud ungkapan ini sangat luhur dan mulia, yaitu memberi penghormatan kepada orang per orang. Bila raja pantas dihormati, maka setiap pribadi harus juga dihormati. Namun harus tetap diperhatikan, jangan-jangan mentalitas itu juga membangun sikap-sikap yang mempromosikan tindak ketidakadilan dan kekerasan. Tidak ada raja yang kalah. Dia mesti menang (bdk. permainan catur). Maka, apabila terjadi kompetisi untuk merebut kedudukan atau posisi tertentu (kepala desa, jabatan tertentu), bila ada seseorang yang tidak menang, reaksinya ialah jalan kekerasan. Raja adalah orang yang dilayani, kepadanya dipersembahkan yang terbaik. Ironis mendengar ungkapan berikut: "*Molo mommonon manang kotoran dakdanak, didok tungganedoli ma tu nialapna: 'Pature anakmon!' Hape molo ias jala uli dakdanak i, didokma: 'O..., boru ni damang i' manang 'O..., borungki!'*"<sup>53</sup> Laki-laki selalu menang? Mungkin juga dalam bingkai *Dalihan na Tolu* hal ini sudah terkandung secara terselubung. "*Gu ni lembu, tabo ni gambirian. Sai gabe boru, asa adong panailian.*" "*Suhat sigopuk, suhat ni marga Panggabean. Sai maradongan boru, asa masipaulaeen.*" "*Durung do boru, tomburan huluhula. Molo mamora boru, birsak ma tu huluhula.*"<sup>54</sup> Dari nada-nada

---

<sup>51</sup>A.B. SINAGA, *Citra Insan Batak*, 24. "Secara intern bobot marga patrilineal patut dikurangi demi penyehatan diskriminasi terhadap keturunan wanita. Tak perlu memberi hak menurunkan marga kepada wanita (matrilinial), tetapi yang perlu disehatkan ialah hak waris yang lebih terbuka, kesempatan sama bagi putra-putri, sebutan "*sigoki jabu ni halak do anggo boru*", "*mangan tuhor ni boru*", "*mate mate tu anak do ianggo roha ni halak Batak*", "*Dibata si teridah*" (kepada Huluhula), "*anak ni hambing*", dsb. Kedalamnya perlu diupayakan kriteria yang lebih inklusif daripada distingtif apalagi yang diskriminatif."

<sup>52</sup>Menarik membaca catatan W. Hutagalung mengenai kritisisme puteri Batak, Emmelia br. Hutagalung, sehubungan dengan hak mewarisi, terutama pewaris puteri yang tidak mempunyai saudara sekandung, *adat paneanon*; W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 195. "Sian taon 1927 dope nunga dialo horong parompunan on di kongresnasida di Tarutung niuluhon ni pinaribot Emmelia boru Hutagalung. Gabe songon adat na so adat na so hasea adat paneanon i di roha ni Kaum wanita...."

<sup>53</sup>"*Molo mommonon manang kotoran dakdanak, didok tungganedoli ma tu nialapna: 'Pature anakmon!' Hape molo ias jala uli dakdanak i, didokma: 'O..., boru ni damang i' manang 'O..., borungki!'*" (Kalau seorang anak kotor berlumur ingus atau kotoran, sang suami mengatakan kepada isterinya: 'bereskan anakmu ini!' Tetapi bila sianak bersih dan cantik, si suami mengatakan: 'Waduh..., anak bapak' atau 'waduh..., puteriku!').

<sup>54</sup>"*Gu ni lembu, tabo ni gambirian. Sai gabe boru, asa adong panailian.*" "*Suhat sigopuk, suhat ni marga Panggabean. Sai maradongan boru, asa masipaulaeen.*" "*Durung do boru, tomburan huluhula. Molo mamora boru, birsak ma tu huluhula.*" (*Gu* lembu enak bila diberi kemiri. Semoga puteri sukses sejahtera, agar bisa dimintai pertolongan. Talas *sigopuk*, talasnya



ungkapan ini, *boru* ditempatkan hanya pada posisi untuk ‘mendapatkan sesuatu’.<sup>55</sup>

Bila benar budaya membentuk manusia, tetapi sekaligus manusia membentuk budaya, maka mentalitas di atas barangkali membentuk pola laku orang Batak Toba. Ketidakadilan, kekerasan barangkali sudah berkecambah dari lingkup keluarga yang paling kecil.

Setelah kita melihat secara kritis posisi perempuan dalam budaya Batak Toba, maka refleksi berikut ialah apa yang dapat disumbangkan kaum perempuan untuk memperbaiki keadaan? Dengan keterangan di atas apakah dimaksudkan bahwa budaya Batak Toba adalah bersifat totaliter terhadap kaum perempuan, dan karena itu perlu revolusi pembalikan segala nilai yang ada dalam budaya Batak Toba?<sup>56</sup> Kritisisme kita hendaknya selalu seimbang, sehingga hakekat *paradoksalitas* manusia yang membudaya itu tetap terjaga. Pada akhirnya, faktor yang memposisikan perempuan dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya ditentukan oleh budaya di luar diri seseorang, tetapi dirinya sendiri. Kita masing-masing menyumbang dan membentuk ulang kebudayaan itu. Kalau kita mau bertindak secara revolusioner, membuat masyarakat Batak Toba menjadi masyarakat *matrilineal* misalnya, apakah itu menjamin bahwa posisi perempuan akan langsung membaik? Jawabnya kiranya adalah negatif.<sup>57</sup>

### **Catatan Akhir**

Satu hal catatan akhir harus dikatakan. Kita sudah melihat bahwa secara kultural ada kemungkinan bahwa ada unsur kebudayaan Batak Toba yang barangkali menyumbang terjadinya perlakuan tidak adil dan dengan demikian tindakan kekerasan terhadap perempuan. Itu berarti bahwa manusia Batak Toba secara kolektif mewarisi paham atau mentalitas itu dari keseluruhan pemikiran dan tata tingkah laku yang diturunkan oleh budaya Batak Toba itu.

Akan tetapi, hendaknya tidak dilupakan bahwa manusia itu adalah juga makhluk individual dan sosial. Seseorang dibentuk bukan hanya oleh *setting*

---

marga Panggabean. Semoga *boru* menjadi kaya, agar bisa memberi. Kalau *boru* kaya, akan terpercik juga ke *hulahula*).

<sup>55</sup>W. HUTAGALUNG, *Adat taringot tu Ruhut-ruhut*, 227.

<sup>56</sup>P. SORMIN, *Adat Batak dohot Hakristenon*, 16. “Parhundul ni boru pe di adat uhum Dalihan na tolu arga jala sangap di uhum paradaton Batak. Boi tardok tahe, di Habatahon do jumpang adat dohot ruhut hahormaton na umbalga dampak parompunan sian angka bangso dohot luat na adong di Indonesia on....”

<sup>57</sup>E.M. LOEB, *Sumatra. Its History*, 69. 71-72. “Among people with matrilineal sibs, as the Minangkabau, there is no bride-price and divorce is very frequent and can be obtained at will by either party.... The ultimate position occupied by women in any society depends on their part in the economic life of the group and not upon real or fictitious rules of superiority, as implied by the terms “matriarchate” and “patriarchate”. The Bataks and the people of Minangkabau are neighbors sharing the same civilization and economic conditions. Hence whatever difference there may be in the legal status of the women of the two groups, their actual position in the everyday activities is very much the same. The wives of radjas among the Bataks had even one advantage denied the Minangkabau women – they were able to have slaves perform the menial tasks of home and field.”

keseluruhan pemikiran dan tata tingkah laku kolektif, secara sosial. Dia juga membentuk dirinya sendiri, memilih dan menentukan pemikiran dan tata tingkah lakunya. Hal ini hendak mengatakan bahwa bila ada perlakuan kekerasan terhadap perempuan di masyarakat Batak, belum tentu seluruhnya, karena kesalahan seluruh tata kebudayaan, melainkan karena boleh jadi orang per orang ada laki-laki yang dari dirinya memang memiliki tingkah laku yang menjurus ke kekerasan. Jadi secara individual seseorang melakukan kekerasan terhadap perempuan. Dengan itu maka bisa dipahami, bahwa kendati ada kebenaran secara *sosio-kultural* laki-laki diistimewakan dari perempuan dalam masyarakat Batak Toba, tidak semua – atau tidak kebanyakan – laki-laki Batak Toba yang memperlakukan perempuan Batak dengan kekerasan. Kembali kita menemukan di sini paradoksalitas manusia yang berbudaya itu. Seorang dibentuk oleh budaya dan serentak dengan itu membentuk, membangun budaya itu sendiri.

Dengan mencoba melihat kenyataan kedudukan perempuan dari teropong budaya Batak Toba, kita coba menawarkan butir-butir refleksi. Dengan dikikisnya mentalitas dan asumsi dasar yang kurang baik, kekerasan terhadap perempuan kiranya akan hilang juga. Hanya dengan demikian perempuan Batak Toba dapat menjadi “*Boru ni Raja Nasangap*” (puteri raja yang terhormat dan bermartabat).

#### Daftar Pustaka

- ADINOLFI, M., “La Donna nel Pensiero e nella Vita di Gesù”, dalam G. GENNARO, ed., *L’Antropologia Biblica*, Napoli: Edizioni Dehoniani 1981, 717-751.
- BABOLIN, S., *Produzione di senso: Introduzione alla filosofia della cultura*, Roma: Editrice Pontificia Università Gregoriana 1993.
- BUDIMAN, A., *Pembagian Kerja Secara Seksual. Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peranan Wanita di dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia 1982.
- GÖSSMANN, E., “The Construction of Women’s Difference in the Christian Theological Tradition”, dalam *Concilium* 6 (1991) 50-59.
- HARAHAP, B.M. – SIAHAAN, H.M., *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar 1987.
- HÉBRARD, M., “Les Femmes dans L’Église. Une Réalité qui Insiste”, *Lumière e vie* 182 (1987) 17-27.
- HUTAGALUNG, W., *Adat taringot tu Ruhut-ruhut Pardongansaripeon di Halak Batak*, Djakarta: NV Pusaka 1963.
- LOEB, E.M., *Sumatra. Its History and People*, Kuala Lumpur: Bangunan Loke Yew 1972.

- MAHMOUD, A. Al'Akkad, *Wanita dalam Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang 1976.
- MALONEY, L.M., "The Argument for Women's Difference in Classical Philosophy and Early Christianity", *Concilium* 6 (1991) 41-49.
- MEYER-WILMES, H., "Excessive Violence against Women in the Name of Religion", *Concilium* 4 (1997) 55-63.
- MONDIN, B., *Antropologia filosofica. Filosofia della cultura e dell'educazione*, V, Bologna: Edizione Studio Domenicano 2000.
- SIMAMORA, T.S., "Mengarungi Wilayah Seluas Segala Kenyataan. Peziarahan Ilmiah Bersama Adelbert Snijders", *Media Unika* 13/36 (2001) 60-70.
- SINAGA, A.B., *Citra Insan Batak bagi Modernisasi. Sumbangan Penyesuaian Adat Batak bagi Pembangunan Modern*, Sibolga ttp., tth.
- SINGLES, D., "La Différence. Destin ou Projet?", *Lumière e vie* 194 (1989) 59-70.
- SORMIN, P., *Adat Batak dohot Hakristenon*, Pematangsiantar: Firma Parda 1961.
- TARIGAN, T.E. – TAMBUNAN, E., *Struktur dan Organisasi Masyarakat Toba*, Ende-Flores: Nusa Indah 1974.
- VERGOUWEN, J.C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak*, Jakarta: Pustaka Azet 1985.
- WELZER-LANG, Daniel., "Le Brouillage des Signes", *Lumière e vie* 194 (1989) 15-22.
- WERTHEIM, W.F., "Indonesian Society in Transition", dalam A. BÉTEILLE , ed., *Social Inequality*, Middlesex: Penguin Books Ltd. 1970, 193-212.